

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Patehala sebagai warisan budaya masyarakat Pantar-Alor memiliki makna penting dalam membangun perdamaian, memperbaiki relasi sosial, dan memulihkan martabat manusia. Tradisi ini bukan hanya menjadi mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti pengakuan kesalahan, penyesalan, pertobatan, dan rekonsiliasi. Dalam konteks Jemaat GMIT Hermon Helangdohi, Patehala menjadi refleksi budaya yang memberi kontribusi dalam membentuk sikap hidup jemaat. Walau memiliki nilai-nilai positif yang dapat disandingkan dengan ajaran Kristiani, gereja juga harus kritis dalam menilai unsur-unsur dalam Patehala yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Perjumpaan antara gereja dan budaya, khususnya melalui tradisi Patehala, menunjukkan bahwa iman Kristen bisa bertumbuh dan berakar dalam konteks lokal apabila gereja mampu menjadi penafsir, penuntun, dan pembaru dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, gereja dan budaya tidak harus berlawanan, melainkan bisa saling memperkaya dan menopang kehidupan umat.

B. Saran

1. GMIT

GMIT sebagai lembaga gereja yang menaungi jemaat-jemaat lokal di Nusa Tenggara Timur, termasuk di Alor, perlu terus memperkuat pendekatan kontekstual dalam pelayanan. GMIT hendaknya mendorong kajian teologis yang mendalam terhadap budaya-budaya lokal, termasuk tradisi Patehala, agar pelayanan gereja tidak lepas dari akar budaya umat. GMIT juga perlu memperlengkapi tenaga pelayan (Pendeta, Vikaris, dan Penatua) dengan pemahaman lintas budaya, agar mereka mampu menjembatani iman Kristen dengan nilai-nilai lokal secara bijak,

kritis, dan transformatif. Pendekatan pastoral kontekstual ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan rohani jemaat dalam konteks kehidupan nyata mereka.

2. Jemaat GMIT Hermon Helangdohi

Gereja di tingkat jemaat, khususnya Jemaat GMIT Hermon Helangdohi, perlu terus membangun dialog terbuka dengan budaya lokal. Gereja hendaknya tidak sekadar menolak atau menerima tradisi adat, tetapi memeriksa, mengkritisi, dan menafsirkan ulang tradisi seperti Patehala dalam terang Injil. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjadi pusat rohani, tetapi juga menjadi mitra budaya yang aktif dalam membentuk masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Gereja juga didorong untuk membina jemaat agar memahami makna pertobatan, pengakuan dosa, dan pemulihan relasi sebagai bagian dari hidup beriman yang relevan dengan nilai-nilai lokal.

3. Masyarakat Desa

Masyarakat Desa sebagai pemilik tradisi adat seperti Patehala perlu menjaga, melestarikan, dan memperkuat nilai-nilai baik dalam tradisi tersebut. Namun, masyarakat juga ditantang untuk terbuka terhadap nilai-nilai kekristenan yang menekankan kasih, keadilan, dan pengampunan. Dalam proses ini, masyarakat diajak untuk tidak mempertentangkan budaya dan agama, tetapi menjadikannya sebagai dua kekuatan yang dapat saling menguatkan. Masyarakat perlu didorong untuk terus membangun kehidupan sosial yang rukun, adil, dan penuh penghargaan terhadap sesama, dengan menjadikan tradisi sebagai jalan menuju perdamaian yang berkelanjutan.

4. Lembaga Adat

Lembaga adat sebagai penjaga dan pelaksana tradisi memiliki peran strategis dalam merawat tatanan sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, lembaga adat

perlu bekerja sama dengan gereja dan pemerintah desa untuk memastikan bahwa nilai-nilai dalam tradisi seperti Patehala tetap relevan, tidak disalahgunakan, dan selaras dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Lembaga adat juga diajak untuk terbuka terhadap dialog lintas iman dan budaya, sehingga dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kehidupan iman Kristen di tengah masyarakat. Dengan begitu, lembaga adat tidak hanya berfungsi melestarikan budaya, tetapi juga menjadi agen rekonsiliasi dan pemulihan sosial dalam konteks kehidupan yang terus berkembang.